

PENINGKATAN DAYA SAING UMKM DARI BEBERAPA ASPEK GUNA MENUJU PASAR GLOBAL

Trisniarty Adjeng Moelyatie

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Palembang
Palembang, Indonesia
Email: trisniartyadjengmoelyatie@yahoo.com

Abstrak-Arus globalisasi terjadi disemua Negara termasuk Indonesia, tak satupun Negara didunia yang mampu membendung dahsyatnya arus globalisasi, untuk itu dibutuhkan adanya daya saing yang tinggi dalam meraih potensi dan peluang di arena tersebut. **UMKM** merupakan salah satu kekuatan pendorong dalam pembangunan ekonomi, yang harus meningkatkan daya saingnya, agar menjadi pelaku dalam persaingan tersebut dan bukan hanya sebagai konsumen,. Tujuan penulisan artikel adalah untuk mendapatkan strategi yang tepat yang dapat diimplementasikan dalam meningkatkan daya saing **UMKM** di Indonesia. Aspek yang dikaji adalah sumberdaya manusia dan kewirausahaan, sains dan teknologi serta aspek investasi. Menggunakan deskriptif analisis dan hasil menunjukkan bahwa , meskipun tingkat daya saing Indonesia di pasar global secara bertahap menunjukkan adanya peningkatan, namun masih dibawah Negara-negara ASEAN lainnya. Hal ini disebabkan karena salah satu unsur pembangunan ekonomi di Indonesia yaitu **UMKM** masih memiliki tingkat daya saing yang rendah terutama dari 3 (tiga aspek yang dikaji diatas).

Kata Kunci : **UMKM, Daya saing, Sumberdaya manusia dan kewirausahaan, Sains dan teknologi, Investasi dan Pasar Global.**

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global akhir-akhir ini memberikan sinyal akan pentingnya peningkatan kemandirian dan daya saing sebuah Negara didunia internasional, apalagi Indonesia dihadapkan dengan implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dimulai akhir Desember 2015. Pemberlakuan MEA dapat dimaknai sebagai harapan akan progress dan prospek bagi kerjasama ekonomi antar kawasan dalam skala yang lebih luas, melalui integrasi ekonomi regional kawasan Asia Tenggara yang ditandai dengan terjadinya arus bebas barang dan jasa, investasi, tenaga kerja dan modal, menjadikan sebuah kawasan ASEAN yang lebih dinamis dan kompetitif.

Dalam rangka menuju masyarakat Ekonomi ASEAN terdapat peluang besar bagi **UMKM** untuk meraih potensi pasar dan peluang investasi. Usaha mikro kecil dan menengah (**UMKM**), merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi (Bank dunia, 2005). **UMKM**

memegang peranan yang cukup signifikan dalam perekonomian. Kontribusi termaksud terutama pada penyerapan tenaga kerja pada tahun 2005, **UMKM** di Indonesia mampu menyerap 77.678,498 ribu orang atau sebesar 96,77 % dari total tenaga kerja yang mampu diserap oleh usaha skala kecil, menengah dan besar (Sri Susilo, 2007 a). Dari sisi jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang mampu diserap maka **UMKM** jauh lebih besar dari usaha besar.

Dengan hadirnya MEA, seyogyanya menjadikan Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan dengan meningkatkan skala ekonomi aggregate, sebagai dasar untuk memperoleh keuntungan dengan menjadikannya sebuah momentum untuk memacu pertumbuhan ekonomi, namun sebaliknya pemberlakuan MEA 2015 akan dapat menjadikan kita sebagai consumer yang ditandai dengan hanya menjadi pasar impor, jika kita tidak mampu untuk menunjukkan keunggulan² dan daya saing.

Masalah yang dihadapi oleh oleh **UMKM** adalah rendahnya produktivitas (Sri Susilo, 2005.) hal tersebut berkaitan dengan : a) rendahnya kualitas sumber daya manusia usaha skala mikro dan b) rendahnya kompetensi kewirausahaan usaha skala mikro. Selain itu yang menjadi kendala dalam peningkatan daya saing dan kinerja **UMKM** adalah faktor-faktor (a) terbatasnya akses permodalan, (b) terbatasnya akses pasar, c) terbatasnya akses informasi mengenai sumberdaya dan teknologi. (Sri Susilo, 2007 b).

Secara bertahap Indonesia telah menunjukkan usaha untuk meningkatkan daya saingnya meskipun harus diakui bahwa masih terdapat berbagai kekurangan. Meningkatkan daya saing Indonesia tercermin dari laporan Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) yang merilis indeks daya saing global 2014-2015. Dirilis bahwa daya saing Indonesia naik 4 tingkat menjadi peringkat 34 dari 144 negara didunia. Peringkat Indonesia mengungguli Spanyol (35), Portugal (36) Filipina (52), Rusia (53), Brazil (57), India (71), Yunani (81), Mesir (199) dan Pakistan (129). Pada tahun 2012 daya saing Indonesia ada pada peringkat 50, tahun 2013 urutan ke 38 dan tahun 2014 menempati urutan ke 34.

Fakta diatas tentu memberi peluang yang sangat besar bagi para pelaku ekonomi di Indonesia (termasuk pelaku ekonomi kreatif). Namun hal

tersebut juga bisa menjadi bomerang tatkala pemerintah Indonesia tidak menggenjot dan mendukung kegiatan ekonomi Indonesia, terutama dengan memperhatikan beberapa aspek yang amat penting dalam peningkatan daya saing Indonesia dikancah perekonomian global yaitu dari Sumber daya manusia, Kemandirian Sains dan Teknologi, dari aspek hukum, dan daya saing investasi melalui stimulus fiskal, serta jiwa kewirausahaan.

Bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing UMKM Indonesia dalam memasuki pasar global?, jawaban atas pertanyaan ini menjadi focus artikel, Tujuan dan manfaat penulisan adalah agar UMKM dapat memanfaatkan peluang dan potensi di pasar global dan pemerintah dapat memperkuat akses sains dan teknologi, meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan akses financial dan mamacu jiwa kewirausahaan.

METODE

Pengertian daya saing tidak hanya relevan untuk perdagangan internasional tetapi juga untuk investasi. Negara dengan indeks daya saing global (*global competitiveness index*, GCI) yang tinggi akan lebih menarik bagi investor asing dibandingkan dengan Negara dengan GCI yang lebih rendah.

Daya saing juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan pangsa pasar, kemampuan ini sangat ditentukan oleh faktor suplai yang tepat waktu dan harga yang kompetitif. Secara berjenjang suplai tepat waktu dan harga yang kompetitif dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu : fleksibilitas (kemampuan untuk melakukan adaptasi terhadap keinginan konsumen) dan manajemen differensiasi produk, sedangkan fleksibilitas dan differensiasi produk dapat dicapai sepanjang adanya kemampuan untuk melakukan inovasi dan adanya efektivitas dalam system pemasaran.

Kontribusi sains dan teknologi yang belum menggembirakan dalam pertumbuhan ekonomi dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). Tahun 2006 *The United for Development Programs* (UNDP) menetapkan bahwa IPM Indonesia berada di peringkat 112 dari 177 negara yg dianalisis, berada jauh dari Filipina (82), Thailand (74) dan Malaysia (55), Brunei Darussalam (31) dan Singapura (23).

Berdasarkan *Growth Competitive Index* (GCI) yaitu ukuran daya kompetisi Negara yang menggunakan parameter lingkungan ekonomi makro, perkembangan lembaga public dan inovasi teknologi, *World Economic Forum* (WEF), Indonesia berada pada posisi terendah (54) dari 55 negara. Apalagi jika dibandingkan dengan Singapura (peringkat ke 5) dan Malaysia (peringkat ke 21).

Institute of Management Development (IMD) merupakan Lembaga Pendidikan terkemuka di SWISS melaporkan hasil penelitiannya berjudul “ *IMD World Talent Report 2015*, penelitian ini berbasis survey menghasilkan peringkat tenaga berbakat dan terampil

didunia tahun 2015. Dalam laporannya menyatakan bahwa Indonesia termasuk dalam salah satu dari 61 negara di dunia yang di survey, namun dinyatakan bahwa peringkat Indonesia turun 16 peringkat dari peringkat ke 25 pada tahun 2014 menjadi peringkat 41 pada tahun 2015. Posisi Indonesia berada jauh dibawah Singapura, Malaysia bahkan Thailand, hanya sedikit lebih baik dari Filipina.

Ditengah lesunya kondisi ekonomi global pada semester 1 2015, arus investasi global yang masuk ke Asia Pasifik justru tumbuh 9,2 % sebesar US\$137,3 miliar dibandingkan semester 2 2014. Pada periode yang sama, arus investasi asing/*Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke ASEAN mencapai US\$44 miliar. Investor di ASEAN tercatat dari Tiongkok (17 %), Jepang (15%), Thailand (12%), Korea Selatan (12%) Singapura (10%) dan Amerika Serikat (9%).

Data BPS mengungkapkan kinerja industri manufaktur mengalami penurunan pada tahun 2008-2013. Tahun 2008, kontribusi manufaktur terhadap PDB mencapai 27,81 %. Selanjutnya kinerja manufaktur menurun tahun 2013 dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 23,70%. Penurunan tersebut tidak mencapai 65% dari total produk manufaktur non migas.

Nawa cita ke 6 menegaskan tekad pemerintah meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional maupun pasar global. Peningkatan produktivitas dan daya saing merupakan syarat penting investasi. Disisi lain, peningkatan daya saing memerlukan mesin produksi berteknologi dan hasil penelitian (R&D). Oleh karena itu, peran swasta investor global sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan investasi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Indonesia sebenarnya sudah melakukan upaya peningkatan kesiapan sumberdaya manusia Indonesia. Salah satunya adalah dibentuknya Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Hal ini dilatarbelakangi adanya amanah UUD 1945 mengamankan bahwa sekurang kurangnya 20% Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) digunakan untuk fungsi pendidikan. Melalui undang-undang Nomor 2 tahun 2010 tentang APBN-P 2010, Pemerintah dan DPR sepakat bahwa sebagian dari dana fungsi pendidikan dijadikan sebagai Dana Pengembangan Pendidikan Nasional yang dikelola dengan mekanisme pengelolaan dana abadi (endowment fund) oleh sebuah Badan layanan Umum (BLU).

Secara umum kualitas SDM pelaku UMKM di Indonesia masih rendah, terlebih lagi spirit kewirausahannya. Mengacu pada data UKM tahun 2008, tingkat kewirausahaan di Indonesia hanya 0,25 % dan tahun 2011 diperkirakan sebesar 0,273 %,memang ini sangat jauh ketinggalan dengan Negara-negara lain di dunia, termasuk di ASIA dan ASEAN. Sebagaimana di Singapura, tingkat kewirausahaan lebih dari 7 % demikian juga di USA, tingkat kewirausahaannya sudah mencapai 11.9 %. Oleh karena itu untuk memperkuat

kualitas dan Kewirausahaan UMKM di Indonesia, maka diperlukan adanya pendidikan dan latihan keterampilan, manajemen dan diklat teknis lainnya yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan Kewirausahaan juga perlu ditingkatkan. Pencanangan Gerakan Kewirausahaan Nasional tanggal 2 Februari 2011 lalu harus ditindaklanjuti dengan langkah kongkrit, seperti penyusunan *grand strategy* pengembangan kewirausahaan dan pelaksanaan di lapangan yang dilakukan dalam kaitannya dengan bertanggung jawab. Hal penting juga adalah perlunya dukungan modal awal terutama bagi wirausaha pemula.

Salah satu faktor determinan untuk menang dalam era globalisasi ini, peran pembangunan dan pembangunan sains dan teknologi diyakini mutlak penting. Paradigma ini tidak saja dinyatakan oleh Sachs (1995), Toffler (1990), dan Quinn (1992) namun juga oleh mantan Presiden RI Susilo Yudhoyono (SBY) dan Yusuf Kalla (YK) menegaskan pentingnya sains dan teknologi (Iptek) dan upaya memicu perkembangannya, khususnya melalui riset.

Menurut Laili (1998) ada lima faktor determinan sebagai penyebab rendahnya pembangunan sains dan teknologi nasional yakni (1) system insentif, (2) kualitas SDM, (3) informasi teknologi dan pelayanan pendukung, (4) dana dan (5) kebijakan sains dan teknologi sendiri. Dalam hal insentif misalnya, kebijakan makro ekonomi nasional masih kurang kondusif dalam mendorong pengembangan kemandirian sains dan teknologi.

Kementerian Negara Riset dan teknologi dalam Jakstranas (Kebijakan Strategis Pembangunan Nasional) Sains dan Teknologi 2005-2009 mencatat paling tidak ada delapan masalah yang menyebabkan rendahnya daya saing Sains dan Teknologi Nasional, yaitu (1) keterbatasan sumberdaya Sains dan teknologi (2) belum berkembangnya budaya Sains dan teknologi (3) belum optimalnya mekanisme intermediasi Sains dan Teknologi (4) lemahnya sinergi kebijakan Sains dan Teknologi (5) belum maksimalnya kelembagaan litbang, (6) belum terkaitnya kegiatan riset dengan kebutuhan nyata, (7) rendahnya aktivitas riset di Perguruan Tinggi dan (8) kelemahan aktivitas riset.

Budaya terhadap Sains dan Teknologi juga belum memiliki bukti telah berkembang secara memadai. Hal ini tercermin dari pola pikir masyarakat yang belum bisa dianggap mempunyai penalaran objektif, rasional, maju, unggul, dan mandiri. Pola pikir masyarakat masih belum suka berkreasi, mencipta, suka membuat maupun belajar. Selain itu, secara umum dapat terlihat mekanisme intermediasi Sains dan Teknologi yang menjembatani interaksi antara kapasitas penyedia Sains dan teknologi dengan kebutuhan pengguna juga belum optimal. Hal ini bisa dibuktikan dengan belum tertatanya infrastruktur Sains dan Teknologi, seperti institusi yang mengolah dan menterjemahkan hasil pengembangan Sains dan Teknologi menjadi preskripsi teknologi yang siap pakai untuk difungsikan dalam system produksi.

Dihubungkan dengan peran teknologi dalam peningkatan daya saing UMKM, masih banyak pemilik UMKM yang belum memahami pentingnya Sains dan Teknologi, bingung dengan istilah-istilah teknologi dan cenderung beranggapan bahwa teknologi hanya cocok untuk perusahaan besar. Memang dipahami bahwa penerapan teknologi didalam perusahaan memerlukan biaya yang tidak sedikit dan belum tentu memberikan manfaat jika tidak mengerti apa, jenis dan bagaimana cara memanfaatkannya.

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa UMKM tentang penggunaan teknologi dan informasi, didapatkan hasil bahwa pada dasarnya UMKM telah memiliki komputer untuk membantu proses usahanya dengan komposisi 1 sampai dengan 3 sekitar 69 %, 4 sampai dengan 10 sebesar 11 % dan lebih dari 10 sebesar 18 % . UMKM yang memiliki computer dalam membantu system usahanya berarti telah memahami pentingnya teknologi untuk meningkatkan produktivitas UMKM yang nantinya akan bermuara pada UMKM yang berdaya saing.

Bidang penggunaan teknologi cukup bervariasi, hampir seluruh UMKM telah menggunakan teknologi komputer untuk administrasi, untuk design produk dan pemasaran juga cukup banyak dilakukan, sedangkan untuk proses produksi masih terbilang rendah dibanding bidang lainnya.

Fungsi penggunaan internet sebagai media teknologi dalam menunjang proses UMKM adalah : (1) Komunikasi: Internet digunakan sebagai media komunikasi dengan berbagai pihak, misal: UMKM di bidang peternakan pemiliknya bisa menggunakan email kepada supplier pakan ternaknya untuk melakukan order. (2) Promosi : internet digunakan sebagai sarana promosi jasa atau barang yang ditawarkan oleh UMKM, mis: UMKM di bidang rent car mempromosikan jasanya melalui Website atau juga melalui mailing list. (3) Internet juga bisa dilakukan untuk melakukan riset dan perbandingan. UMKM harus memanfaatkan internet untuk mengetahui seberapa jauh keunggulan produknya dibanding produk jenis lain yang sudah ada, dan untuk mengetahui apa yang sedang dikerjakan kompetitor dengan produk yang sejenis.

Untuk mendukung penerapan Sains dan Teknologi disemua tingkatan termasuk di UMKM, pemerintah telah menerapkan strategi : (1) mengintegrasikan sains dan Teknologi pada perencanaan dan pembangunan nasional di semua tingkatan, (2) mengintroduksi system inovasi nasional pada system produksi dan ekonomi nasional, (3) mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi berkembangnya kreativitas dan pengetahuan lokal, (4) meningkatkan kesadaran akan pentingnya kualitas SDM, kelengkapan sarana dan prasarana serta kelembagaan Sains dan Teknologi bagi peningkatan daya saing dan (5) membangun kesadaran tentang perlunya keterkaitan dan komunikasi di kalangan lembaga Sains dan Teknologi, pelaku usaha dan masyarakat.

Di ASEAN, Indonesia merupakan salah satu tujuan utama investor global. Pada semester I 2015, Indonesia berhasil menarik investasi global sebesar US\$ 13,66 miliar, tertinggi di ASEAN. Catatan tersebut menunjukkan keberhasilan strategi pemasaran investasi di Indonesia, dibutuhkan upaya lain guna meningkatkan daya tarik Indonesia dimata investor global. Data BPS mengungkapkan kinerja industri manufaktur mengalami penurunan pada tahun 2008-2013 Tahun 2008, kontribusi manufaktur terhadap PDB mencapai 27,81 %. Selanjutnya kinerja manufaktur menurun tahun 2013 dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 23,70%.

Isu Finansial dalam bisnis dalam bisnis UMKM sangatlah klasik, belum banyak UMKM yang bisa memanfaatkan skema pembiayaan yang diberikan oleh perbankan. Hasil survey Regional Development Institute (REDI,2002) menyebutkan bahwa (1) aspek formalitas,karena banyak UMKM yang tidak memiliki legal status, (2) aspek skala usaha, dimana sering sekema kredit yang disiapkanperbankan tidak sejalan dengan skala usaha UMKM dan (3) aspek informasi,dimana perbankan tidak tau UMKM mana yang harus dibiayai, sementara itu UMKM juga tidak tahu skema pembiayaan apa yang tersedia di perbankan. Oleh karena itu ketiga gap ini harus diatasi, diantaranya dengan peningkatan kemampuan bagi SDM yang dimiliki UMKM, perbankan serta pendamping UMKM.

Memfasilitasi UMKM dari sisi permodalan merupakan kewajiban pemerintah agar UMKM dapat memperkuat daya saingnya menghadapi pasar global dari segala aspek. Meningkatkan kualitas dan standar produk, meningkatkan kualitas SDM dan jiwa keusahaan, memperkuat akses dan transfer teknologi, dan memfasilitasi UMKM berkaitan akses informasi dan promosi di luar negeri, tentunya semua itu harus didukung dengan modal yang cukup kuat.

Untuk meningkatkan investasi korporasi dan daya saing produk dalam negeri, Pemerintah telah menerbitkan kebijaksanaan stimulus.Kebijaksanaan tersebut berupapemberian fasilitas fiskal berbentuk *tax holiday* dan *tax allowance* dalam PMK Nomor 159/PMK.010/2015 tentang Pemberian fasilitas Pengurangan Pajak Penghasilan Badan. Melalui relaksasi dan penyederhanaan pemberian fasilitas perpajakan, PMK 159/2015 memperluas jenis industri yang dapat memperoleh fasilitas perpajakan menjadi 9 jenis industri, menambah jangka waktu pemberian fasilitas hingga 20 tahun, menurunkan syarat jumlah rencana investasi menjadi 500 miliar, menyederhanakan

prosedur pengajuan fasilitas (melalui BKPM) serta alternatif pemberian fasilitas melalui *tax allowance*.

KESIMPULAN

1. UMKM hendaknya berusaha untuk terus menerus meningkatkan kualitas SDM yang tidak hanya menyangkut skills saja juga menyangkut penanaman mentalitas bangsa mandiri, kewirausahaan dan etos kerja penuh inovasi dan profesionalisme kepada masyarakat. Dalam kaitan ini termasuk diantaranya melalui pelatihan-pelatihan kerja dengan sentuhan teknologi yang mumpuni, murah, terjangkau merupakan langkah penting dalam mendorong terciptanya daya saing.
2. Penetapan kebijakan Sains dan teknologi yang merangsang dan melindungi usaha-usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Dimaksudkan untuk merangsang UMKM untuk menggunakan Sains dan Teknologi domestic dalam kegiatan usahanya. Berbagai pungutan yang timbul dalam pengembangan sains dan teknologi domestic sebagai akibat adanya kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi harus dihilangkan. Rantai birokrasi yang panjang dalam pengembangan investasi Sains dan Teknologi bagi UMKM harus pula dihapuskan, karena berakibat buruk pada daya saing dan kemandirian pembangunan Sains dan Teknologi nasional disatu pihak dan bertentangan dengan momentum globalisasi di lain pihak.
3. Perlu adanya kerjasama dari Pemerintah Daerah (PEMDA) dalam bentuk penciptaan iklim investasi, peningkatan daya saing investasi yang mendukung produktivitas wilayah dan dan kemudahan izin usaha, pengembangan/pendirian lembaga pendidikan dan pelatihan industri, seiring dengan semangat desentralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bank Dunia, 2005, " Mendukung Usaha Kecil dan Menengah ". Policy Brief. Diakses dari <http://www.worldbank.or.id> pada tanggal 20 Juli 2005.
- [2] Setyari, N.P.W, 2005, " Dinamika Pengembangan UMKM di Indonesia ", Working Paper, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- [3] Sri Susilo, Y, (2007a), " Pertumbuhan Usaha Industri Kecil dan Menengah(IKM) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", Eksekutif, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2007, hal 306-313.
- [4] Sri Susilo, Y, (2007b), " Masalah dan Dinamika Usaha Kecil : Studi Empiris Pedagang Klithikan di Alun-Alun Selatan ", Jurnal Ekonomi, Tahun XII/01/2007, hal 64-77.
- [5] Miltiades Chacholiades, 1990, " International Economics ", Mc Graw- Hill, Inc
- [6] World Economic, 2010 The Global Competitiveness Report 2010-2011, World Economic Forum, Geneva.